

ANTOLOGI CERPEN DAN PUISI  
Gogon Kusman & Kerry Dagur



# Sepatu Kesayangan

Prolog:  
Ve Nahak

*tanah air  
Beta*

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

# Sepatu Kesayangan

ANTOLOGI CERPEN DAN PUISI

Gogon Kusman & Kerry Dagur

Prolog:  
Ve Nahak



**Sepatu Kesayangan: Antologi Cerpen dan Puisi**

Gogon Kusman dan Kerry Dagur. Yogyakarta.

Tanah Air Beta. 2026.

xx + 147 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-634-7010-74-2

Cerita pendek Indonesia--Kumpulan Puisi

Indonesia--Kumpulan

899.221 301 08 [23]

Cetakan Pertama, Mei 2026

Penulis : Gogon Kusman, Kerry Dagur

Editor : Ve Nahak

Ilustrasi Sampul : Emon Doa

Ilustrasi Gambar : Emil Dani

Layout Isi : MKTB

Diterbitkan Pertama Kali dalam Bahasa Indonesia Oleh:

**Penerbit Tanah Air Beta**

Jl. Lintas Alam, Pedes RT 04, Argomulyo

Sedayu, Bantul, D.I. Yogyakarta 55752

Website: [www.tabgrafika.com](http://www.tabgrafika.com)

Instagram: [tabgrafikajogja](https://www.instagram.com/tabgrafikajogja)

WhatsApp: 087839020846

Dilarang memperbanyak, menggandakan, menyebarkan sebagian dan/atau seluruh isi buku ini dalam media apapun, tercetak maupun digital, tanpa ijin tertulis penerbit.

# Prolog

## Sastra sebagai Solidaritas dengan Korban

**Ve Nahak**

(Moderator Komunitas Sandal Jepit-Nitapleat)

“Pada mulanya adalah kaki  
Lalu perjalanan dari sepatu ke sepatu”  
(Hasan Aspahani)

**D**i akhir penggalan puisi di atas, penyair menyebut kata “sepatu”. Bagi kita, sepatu bukan sekadar alas kaki melainkan penanda ruang kerja. Sepatu lumpur digunakan di kebun atau sawah, sepatu olah raga di lapangan sepak bola atau lantai basket, sepatu sekolah dipakai saat apel bendera, sepatu gereja dipakai pada hari Minggu, dan tentu masih banyak lagi jenis sepatu sesuai dengan medan kerja yang dihadapi atau waktu spesial tertentu. Puisi di atas mengandaikan tidak ada sepatu serba guna untuk segala situasi dan medan.

Dalam imaji puisi tersebut, kaki adalah peziarah sedangkan sepasang sepatu ibarat halte-halte sepanjang jalan. Ada kesan dingin dalam relasi antara “si kaki” dan sepatu-sepatu yang disinggahnya karena kaki yang

melakukan perjalanan digambarkan datang dan pergi dengan enteng; tanpa ikatan batin, tanpa emosi. Dengan kata lain, kaki adalah sosok yang tegar karena dengan mudah dapat melepaskan sepatu-sepatunya tanpa derai air mata.

Pada titik di mana kerinduan absen dalam relasi antara kaki dan sepatu-sepatunya, maka pesan penggalan puisi Aspahani berbeda dari apa yang ditawarkan karya-karya dalam antologi ini. Kalau Aspahani mengabaikan ikatan batin antara kaki dan sepatu, *Sepatu Kesayangan* (SK) justru menonjolkannya.

Namun demikian, terdapat satu aspek penting dari puisi Aspahani yang dapat menjadi pintu masuk untuk berbicara tentang sastra dari perspektif yang lebih luas. Puisi Aspahani mengingatkan satu hal: yang esensial bukan sepatu, melainkan kaki. Tanpa kaki sepatu hanyalah sebuah pajangan. Lebih dari pada itu, “kaki” dan “sepatu” dapat digunakan untuk menggambarkan esensi dari aktivitas bersastra. Menekuni sastra merupakan salah satu cara menemukan kembali “kaki” dan bukan sekadar terpukau pada pesona “sepatu”.

Dalam konteks era digital dewasa ini, menemukan “kaki” berarti memulung makna di tengah tumpukan sampah informasi. Dalam arti itu, kedua penulis antologi ini –Gogon dan Kerry– sedang melakukan suatu pekerjaan produktif. Berita dan informasi yang mengalir deras tidak diterima dan diteruskan begitu saja, tetapi “didaur ulang”; direfleksikan dan disajikan secara baru. Hal ini karena sastra tidak hanya berurusan dengan peristiwa sebagai kejadian di masa lalu, tetapi terutama berkuat dengan

makna yang berpotensi memproyeksikan harapan untuk masa depan.

## DARI POSISI KORBAN

Salah satu aspek penting yang sering menjadikan sebuah kisah menarik dan bermutu ialah karena solidaritasnya pada para korban. *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma menjadi kisah yang menarik karena berhasil membongkar kedok prasangka terhadap seorang perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK). Dalam cerpen tersebut Seno menggemakan suara para korban lewat kacamata Sandra, anak seorang PSK. Ia mengoreksi cara pandang masyarakat yang cenderung hitam-putih dan menawarkan perspektif yang lebih manusiawi dengan berpihak pada mereka yang paling sering diabaikan. Alhasil, cerpen itu menggugah hati pembaca karena masalah pelacuran tidak dilihat dari perspektif moral agama, tetapi justru dari kacamata polos seorang anak SD.

Sepuluh cerpen yang terkumpul dalam antologi ini juga ditulis dengan spirit yang sama. Cerpen-cerpen ini – dengan satu dua pengecualian – umumnya berkisah tentang pergumulan hidup masyarakat kelas bawah yang berjuang untuk bertahan hidup di tengah lilitan kemiskinan. Lewat dinamika hidup, perjuangan dan pergumulan batin para tokohnya pembaca diundang untuk bersolider dengan mereka. Penulis ingin mengapresiasi beberapa di antaranya.

Cerpen *Sepatu Kesayangan* (SK) yang dipilih menjadi judul antologi ini bekerja dengan ekonomi naratif yang sederhana. Ia menumpuk makna pada benda kecil yang

sering kali dilewatkan yakni sepatu hingga menjadikannya simpul tragedi cerita. Sepatu bukan sekadar objek personal dari tokoh utama cerita (aku), melainkan adalah representasi dari jerih payah kelas bawah, ingatan akan relasi keluarga, dan rapuhnya kepemilikan di tengah kekerasan struktural. Karena posisi semiotik “sepatu” yang lebih elite daripada “sandal”, maka sudah sejak awal pembaca diberi sinyal bahwa asesoris ini adalah sesuatu yang istimewa bagi pemiliknya.

Sepatu lusuh milik tokoh utama dalam cerpen SK segera mengingatkan kita pada paradoks klasik dalam sastra yakni soal nilai guna versus nilai simbolik. Secara material, sepatu itu sudah tak layak pakai, ia diabaikan oleh orang lain, namun secara simbolik ia adalah “arsip afektif” dari pengorbanan seorang ibu. Sebagai sebuah cerpen realis, SK memusatkan tragedi besar pada detail kecil. Konflik sosial yang terjadi di latar belakang berupa pembakaran kampung meruntuhkan seluruh dunia tokoh utama. Di sini, kobaran api tidak hanya menghanguskan ruang fisik, tetapi juga memutus kontinuitas memori.

Cerpen ini memberi pesan kuat tentang kemampuan untuk melepaskan. Relasi manusia dengan benda di sekitarnya, seperti kata Heidegger bukan sekadar sebagai objek (*Vorhandenheit*), tetapi sebagai perpanjangan tangan dari seluruh diriku sendiri (*Zuhandenheit*). Ketika seorang pemain sepak bola mengenakan sepatunya masuk ke lapangan hijau untuk membela timnas negaranya, sepatu di kakinya bukan sekadar objek asing, tetapi adalah kakinya sendiri. Ketika asyik bermain sepatu menyatu dengan diri pemainnya. Sepatu sebagai objek “menghilang” dan si

pemain fokus untuk mencetak gol. Sepatu akan kembali menjadi objek kalau ada bagian tertentu yang rusak. Ketika dibawa ke tukang sol maka sepatu diperlakukan sebagai objek yang perlu direparasi.

Karena si tokoh utama cerpen ini memiliki relasi sangat personal dengan sepatu butut itu maka baginya, kehilangan jejak sepatu itu adalah juga kehilangan penanda dari memori yang menghubungkan dia dan masa silam. Artinya, pengalaman tragis kehilangan itu sendiri menjadi titik awal baru untuk mengenang kebaikan sang ibu. Dengan demikian, walaupun tokoh utama mengalami dua tragedi; pada lapis pertama adalah kehilangan sang ibu dan pada lapis kedua pengalaman kehilangan kenangan akan sang ibu, pada akhirnya dia mesti melatih diri untuk mengenang kebaikan sang ibu tanpa sepatu-sepatu tersebut. Dengan kata lain, sebuah monumen kenangan baru mesti didirikan oleh tokoh utama.

Kekuatan cerpen SK ialah bahwa ia menonjolkan dimensi human interest dalam cerita. Sebuah cerita tidak dikisahkan sebagai laporan berita yang dingin, tetapi berfokus pada pengalaman manusiawi, emosi, konflik batin, dan pergulatan eksistensial sehingga pembaca merasa terlibat. Dimensi inilah yang biasanya mengubah sebuah peristiwa sehari-hari menjadi kisah yang bermakna.

Cukup sering kita membaca berita di laman koran digital demikian: “Sebuah desa mengalami krisis ekonomi dan banyak warga kehilangan pekerjaan.” Inti berita pada baris kalimat tersebut terasa sudah cukup lengkap memberitahu pembaca tentang dampak krisis

ekonomi bagi warga. Namun, pembaca segera sadar akan kurangnya elemen emosi yang mengundang solidaritas pembaca. Warga sering kali direduksi ke dalam data dan angka-angka. Sebaliknya sebuah cerpen akan melibatkan pembaca dengan menampilkan elemen psikologi dari sebuah peristiwa biasa. Alhasil, dalam sebuah cerpen, penggalan kalimat dalam berita media tersebut akan dirumuskan secara berbeda; “Sejak pabrik itu tutup, Anita menyembunyikan tangisnya setiap malam agar anaknya tidak mendengar. Ia masih berpura-pura berangkat kerja setiap pagi.”

Pada rumusan terakhir di atas tampak bahwa informasi yang diberikan kepada pembaca jauh lebih personal. Penulis memperkenalkan tokoh utama kepada pembaca dan menyajikan peristiwa itu bukan sekadar sebagai data mentah, melainkan lebih daripada itu sebagai peristiwa yang intens karena mengandung drama kehidupan di ruang privat sang ibu. Pembaca diundang masuk ke dalam pengalaman personal Anita untuk menyaksikan derai air mata seorang ibu tunggal yang kehilangan pekerjaan. Cara sang ibu mengelabui anaknya untuk menunjukkan bahwa seolah-olah tidak terjadi apa-apa mengundang empati pembaca.

Dalam antologi ini dinamika pahit-getir kehidupan manusia digodok secara serius dalam beberapa cerpen seperti *Tumbal*, *Mbak Erna*, dan *Duka Ulang Tahun Ibu*. Cerpen-cerpen ini mengatakan bahwa sastra tidak lahir dari ruang hampa, tetapi dari kontak yang intens dengan pengalaman sehari-hari. Demikian juga antologi ini adalah hasil interaksi para penulisnya dengan dunia sehari-

hari. Dalam proses kreatif seorang penulis setidaknya melakukan dua hal sekaligus. Pertama-tama ia adalah aktor yang mengamati dan berkontak dengan realitas sehari-hari, tetapi pada saat yang sama dapat mengambil jarak, berefleksi dan membayangkan sebuah dunia baru yang lebih baik.

Menggunakan cerpen SK sebagai contoh, dapat dikatakan bahwa realitas di balik cerpen itu ialah kemiskinan dan nilai simbolik dari sepasang sepatu, sedangkan dunia yang diusulkannya ialah penghargaan terhadap hubungan batin yang tercipta antara manusia dan barang-barang di sekitarnya. Dibaca dalam kerangka yang lebih luas, sepatu kesayangan dalam cerpen tersebut bisa mewakili tanah warisan yang dibela mati-matian oleh warga yang ulayatnya diancam alat berat. Protes warga atas berbagai Proyek Strategis Nasional yang menyasar lahan mereka sering kali terjadi karena negara tidak menghiraukan memori kolektif warga di balik setiap jengkal tanah yang diwariskan turun-temurun. Motif yang sama ini dapat dijumpai dalam cerpen *Duka Ulang Tahun Ibu*.

Ketika membaca sepuluh karya pada bagian pertama antologi ini, saya menangkap kemajuan (progress) dari cerpenis kita untuk bergerak dari sekadar mendokumentasikan peristiwa sebagai catatan kejadian di masa lalu kepada kerja kreatif untuk memproduksi makna baru. Sebagai misal, pembaca dengan mudah bisa menangkap nuansa kronik yang kental dalam cerpen Peminum. Kisah ini seolah-olah dicomot dari catatan harian pribadi penulisnya tentang acara minum-minum

sekelompok pemuda sesudah satu perhelatan penting. Cerpen ini menjadi datar belaka karena diceritakan tanpa konflik yang dielaborasi lebih serius.

Dari bahan mentah yang ada bisa disusun skenario yang lebih dramatis. Katakanlah para peminum dalam cerpen itu mabuk berat lalu nekat mencuri anjing tetangga – seorang janda miskin. Untuk menambah semarak suasana pesta, geng anak muda itu meminjam *sound system* peninggalan suami si janda itu. Sepiring daging RW diberikan kepada si janda sebagai imbalan sewa pengeras suara.

Konflik batin yang ditimbulkan dari skenario di atas bisa lebih membekas di benak pembaca karena efek tragis yang ditimbulkan kisah tersebut. Nasib si janda itu, ibarat pepatah, sudah jatuh tertimpa tangga pula. Cerita menjadi menarik karena pembaca diundang untuk berempati dengan korban dan bukan dengan mereka yang berpesta pora. Pola seperti ini sebetulnya bukan sesuatu yang baru sama sekali. Dalam buku yang tua seperti Alkitab pun pola yang sama ditemukan dalam kisah Daud dan Uria. Rekaman pengalaman masa lalu selalu berpotensi menjadi sebuah cerpen, namun cerpen yang baik menuntut kemahiran penulisnya untuk menggodok ulang pengalaman tersebut agar dapat memproduksi makna baru.

## MATA TERBUKA

Bagian kedua antologi ini menyodorkan kepada pembaca sejumlah puisi karya Kerry Dagur. Pertanyaannya ialah, apakah puisi-puisi tersebut mampu menangkap

perspektif korban dalam pengucapannya? Ataukah lebih bersifat liris dan mewakili ungkapan personal penyairnya? Dengan kata lain, apakah karya-karya yang ditampilkan peduli pada situasi sosial di sekitarnya?

Walaupun pada umumnya 30-an puisi yang terkumpul dalam antologi ini bersifat liris, penyair toh pada akhirnya terusik juga oleh realitas penderitaan di sekitarnya. Kita membaca bait pertama puisi berjudul Bapak:

Dalam penantiannya  
Bapak beribu-ribu kali menjemur diri  
Berharap suatu hari menjemput pulang  
Sebuah mawar mekar beraroma  
Justru tiba jamur subur, muka memar,  
Dan anak yang lupa menghitung

Kata “Mawar” dan “Jamur” dalam puisi di atas mewakili impian sang ayah dan kenyataan pahit yang mesti diterimanya karena sang anak gagal menggapai cita-cita. Berbeda dari puisi-puisi lain, fokus puisi ini tertuju pada pengalaman eksternal sang penyair. Ungkapan-ungkapan liris yang cukup dominan dalam banyak puisinya kali ini dialihkan pada solidaritas dengan sesama. Perhatian tidak hanya diarahkan pada pengalaman personal penyair, tetapi pada realitas pengorbanan seorang ayah yang dalam puisi ini digambarkan “beribu-ribu kali menjemur diri”. Puisi ini menangkap keresahan seorang ayah lantaran mimpinya untuk melihat kesuksesan sang anak kandas. Penderitaan sang ayah dilukiskan secara puitik dengan permainan bunyi: “Mawar mekar” dan “Muka memar”.

Ungkapan populer teolog J. B. Metz: “Berteologi dengan mata terbuka” kiranya berlaku pula dalam dunia puisi. Seorang penyair pun dituntut untuk berpuisi dengan mata terbuka. Artinya, ia mesti peka dan sadar akan realitas sosial, sejarah dan penderitaan manusia. Kepekaan semacam itu yang juga ditemukan dalam bait kedua puisi *Jeritan (2)* berikut ini:

Di Taman Eden orang-orang tanahan  
mencangkul nasib sehari dibayar keringat  
sebagian keringat merintik ke tanah  
cicil masa depan anak-anak  
sisanya lepas melekat di tubuh  
lekas pulang kerja kata orang.

Walaupun proses kreatif puisi *Bapak* dan *Jeritan (2)* terpaut tiga tahun (2023-2026), kedua puisi ini membahas tema yang sama yakni soal pengorbanan orang tua demi masa depan anak-anak. Isu ini perlu diakui memang cukup akrab dengan konteks sosial penyair. Susahnya lapangan kerja di NTT menyebabkan banyak orang terpaksa merantau ke luar pulau untuk bekerja sebagai buruh harian di perkebunan-perkebunan sawit. Ibarat “mencangkul nasib sehari dibayar keringat” mereka berjuang demi masa depan yang lebih baik.

Salah satu potret kemiskinan di NTT ialah tingginya kasus kekerasan terhadap buruh migran di perantauan. Setiap tahun rata-rata terdapat 100 peti mati buruh migran yang diterima di Bandara El Tari Kupang (*Kompas*, Maret 2023). Tidak jarang jenazah-jenazah dipulangkan tanpa

organ tubuh. Masalah sosial seperti inilah yang terjadi di balik perjuangan orang tua untuk mengubah nasib keluarga dan anak-anak mereka. Yang dipertaruhkan orang tua bukan hanya tetes keringat, tetapi sering kali adalah nyawa mereka sendiri.

Kemiskinan bukan nasib malang seperti keluhan anak dan ibu dalam puisi *Miskin itu mahal!*, namun disadari oleh penyair sebagai problem struktural yang mesti dibereskan. Kemiskinan berhubungan dengan kebijakan-kebijakan politik yang tidak berpihak kepada rakyat, tetapi sebaliknya menguntungkan kalangan elite. Akar masalah ini pada satu titik menimbulkan kemarahan sang penyair sehingga dia berani berteriak lantang: "...bapak pemangku kuasa yang terhormat, dengarkanlah suara kami!...", (*Suara Kalian Menggema di Kolom Pertama Surat Kabar*). Pada titik ini, penyair seolah melupakan masalah-masalahnya sendiri dan terpanggil untuk turut terlibat menyuarakan protes pada kekuasaan yang korup demi suatu dunia yang lebih baik.

Proses kreatif kedua penulis muda ini meyakinkan saya bahwa sastra bukan semata-mata urusan privat si penulis dengan kamar dan dunianya sendiri, tetapi lebih daripada itu, ialah cara untuk terlibat dan bersolider dengan mereka yang sering kali dilupakan dan diabaikan dalam sejarah.

\*\*\*

# Daftar Isi

|                                                  |       |
|--------------------------------------------------|-------|
| Suara dari Kamar...                              | v     |
| Prolog: Sastra sebagai Solidaritas dengan Korban | vii   |
| Daftar Isi                                       | xviii |
| <b>CERITA PENDEK</b>                             | 1     |
| Sepatu Kesayangan                                | 3     |
| Tumbal                                           | 12    |
| Keluarga Petani                                  | 21    |
| Pencuri Durian                                   | 30    |
| Pendoa Bermata Biru                              | 38    |
| Duka Ulang Tahun Ibu                             | 47    |
| Peminum                                          | 58    |
| Mbak Erna                                        | 66    |
| Di Atas Meja Belajar                             | 74    |
| Orang-Orang Gila di Ibu Kota                     | 81    |
| <b>PUISI</b>                                     | 87    |
| Puisi                                            | 89    |
| Pilih                                            | 90    |
| Bapak                                            | 92    |
| Frater                                           | 93    |
| penjelmaan                                       | 94    |
| Jeritan (1)                                      | 96    |

|                                                    |     |
|----------------------------------------------------|-----|
| Jeritan (2)                                        | 98  |
| Bila Mati Ini Bumi Kau Buat(?)                     | 100 |
| Sekalipun                                          | 101 |
| Kamis <i>Cukardeleng</i>                           | 102 |
| Perjamuan Pengakuan                                | 104 |
| Nangarasong                                        | 106 |
| Kita di Hadapan Sloki                              | 107 |
| Ironi (1)                                          | 108 |
| Ironi (2)                                          | 109 |
| Lirihnya Minggu Kemarin                            | 110 |
| Bibirmu                                            | 111 |
| Hiburan                                            | 113 |
| miskin itu mahal!                                  | 114 |
| <i>di sini sa...!</i>                              | 116 |
| seorang di tiap kejadian                           | 117 |
| suara kalian menggema di kolom pertama surat kabar | 119 |
| Pondok Inspirasi                                   | 121 |
| Jalan Sunyi                                        | 122 |
| I(bu)mi                                            | 124 |
| spasi                                              | 125 |
| Perihal <i>Kau</i>                                 | 126 |
| Sajak Penghuni Biara                               | 127 |
| <i>Baku Ganti</i>                                  | 128 |
| Di Kejauhan Panggung                               | 129 |
| Maria, 2                                           | 131 |
| Angan Kematian                                     | 132 |
| Gara-Gara Daun Merah                               | 133 |
| malu                                               | 137 |
| 2018 di 2021                                       | 138 |
| Sebelum ibadat senin pagi                          | 139 |

|                                                      |         |
|------------------------------------------------------|---------|
| Saat surya terselip di jemari                        | 140     |
| Sampai kapan kau anggap aku tak paham tentang cinta? | 141     |
| Kekasih Murahan                                      | 143     |
| Catatan Tepian                                       | 144     |
| Semoga                                               | 145     |
| <br>Tentang Penulis                                  | <br>146 |

“Antologi ini adalah hasil interaksi para penulisnya dengan dunia sehari-hari. Dalam proses kreatif, seorang penulis setidaknya melakukan dua hal sekaligus. Pertama-tama, ia adalah aktor yang mengamati dan berkontak dengan realitas sehari-hari, tetapi pada saat yang sama dapat mengambil jarak, berefleksi dan membayangkan sebuah dunia baru yang lebih baik.”

- Ve Nahak -

“Hidupku tak ada gunanya tanpa sepasang sepatu itu. Satu-satunya pemberian ibu sebelum ia pulang ke pangkuan ilahi. Ibu membelinya sewaktu ulang tahunku yang ke tujuh belas, dengan uang hasil jualan kopi tiap malam minggu.”

(Sepatu Kesayangan)

antara temu dan pisah  
ada jarak yang disebut jauh  
ada spasi yang disapa dekat  
dua-duanya melahirkan kangen  
satu dalam pelukan, satu lagi dalam lambaian  
(spasi)



Jl. Lintas Alam, Pedes RT 04 Argomulyo,  
Sedayu, Bantul, D. I. Yogyakarta 55752  
Website: [www.tabgrafika.com](http://www.tabgrafika.com)  
Instagram: [tabgrafikajogja](https://www.instagram.com/tabgrafikajogja)  
WhatsApp: 087839020846

**SASTRA - ANTOLOGI**

ISBN 978-634-7010-74-2



9

786347

010742